



SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SEBAGAI PENUNJANG KINERJA OPERASIONAL INDUSTRI MAKANAN

Muhammad Zidan Habibi¹⁾, Muhammad Irwan Padli Nasution²⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: habibizidan289@gmail.com

²⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: irwannst@uinsu.ac.id

Abstract

This article will delve deeper into how Management Information Systems (MIS) can be a key driver of operational performance in the rapidly growing food industry. In today's digital era, the food industry faces significant challenges such as global competition, rapidly changing consumer demands, and the need for continuous product innovation. Therefore, MIS has emerged as a smart solution for integrating all operational aspects, from daily data management to strategic decision-making. This research uses a qualitative approach through literature review from various trusted sources to provide an in-depth analysis of how MIS can improve efficiency, productivity, and operational competitiveness in the food sector. The results are quite interesting: MIS significantly assists in managing accurate and real-time data, integrating production and distribution processes, and even supporting product diversification, making companies more flexible. For example, through an ERP or Office Automation system, MIS can streamline operations and be more responsive to market trends. However, it's not all smooth sailing; challenges arise, such as data security issues that are vulnerable to leaks, resistance from employees unfamiliar with new technologies, and significant implementation costs. To optimize MIS, companies need to address these challenges with human resource training and a well-thought-out integration strategy. In conclusion, effective MIS implementation is crucial for driving future growth in the food industry, especially with the booming digital transformation. This article aims to provide practical insights for food industry players so they can leverage MIS to achieve a greater competitive advantage.

Keywords: Management Information System, Operational Performance, Food Industry, Digital Transformation, Product Diversification.

Abstrak

Artikel ini mau bahas lebih dalam tentang gimana Sistem Informasi Manajemen atau SIM bisa jadi penunjang utama buat kinerja operasional di industri makanan yang lagi berkembang pesat ini. Di era digital sekarang, industri makanan hadapi tantangan besar kayak persaingan global, permintaan konsumen yang cepat berubah, dan kebutuhan inovasi produk yang terus-menerus. Makanya, SIM muncul sebagai solusi cerdas buat integrasi semua aspek operasional, mulai dari pengelolaan data harian sampe pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini pake pendekatan kualitatif lewat studi literatur dari berbagai sumber terpercaya, biar bisa analisis mendalam bagaimana SIM bisa tingkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing operasional di sektor makanan. Hasilnya cukup menarik, SIM ternyata bantu banget dalam kelola data yang akurat dan real-time, integrasi proses produksi, distribusi, dan bahkan dukung diversifikasi produk yang bikin perusahaan lebih fleksibel. Misalnya, lewat sistem ERP atau Office Automation, SIM bisa bikin operasional lebih smooth dan responsif terhadap tren pasar. Tapi, nggak semuanya mulus, ada tantangan kayak masalah keamanan data yang rentan bocor, resistensi dari karyawan yang kurang familiar dengan teknologi baru, atau biaya implementasi yang cukup besar. Nah, biar SIM bisa optimal, perusahaan perlu atasi tantangan ini dengan pelatihan SDM dan strategi integrasi yang matang. Kesimpulannya, implementasi SIM yang efektif itu krusial banget buat dorong pertumbuhan industri makanan di masa depan, terutama dengan transformasi digital yang lagi booming. Artikel ini diharap bisa kasih insight praktis buat pelaku bisnis di industri makanan, supaya mereka bisa manfaatkan SIM buat capai keunggulan bersaing yang lebih baik.

Kata Kunci: Sistem Informasi Manajemen, Kinerja Operasional, Industri Makanan, Transformasi Digital, Diversifikasi Produk.

PENDAHULUAN

Industri makanan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian global karena kontribusinya yang signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) serta penciptaan lapangan kerja. Di Indonesia, industri makanan dan minuman menjadi sektor andalan yang terus menunjukkan pertumbuhan positif, didukung oleh tingginya konsumsi domestik dan perkembangan jumlah penduduk. Namun, di tengah era digital dan globalisasi, industri ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, mulai dari persaingan pasar yang ketat, perubahan preferensi konsumen, hingga tekanan eksternal seperti krisis kesehatan global dan ketidakstabilan ekonomi.

Perubahan perilaku konsumen yang semakin sadar akan kesehatan, keamanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan menuntut perusahaan makanan untuk beradaptasi dengan cepat. Selain itu, gangguan rantai pasokan akibat pandemi, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan distribusi turut memengaruhi stabilitas operasional perusahaan. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan respons yang cepat dan akurat agar tetap bertahan dan kompetitif di pasar yang dinamis.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kinerja operasional menjadi faktor kunci keberhasilan perusahaan industri makanan. Kinerja operasional mencakup efektivitas pengelolaan proses produksi, efisiensi distribusi, pengendalian biaya, serta pengelolaan sumber daya manusia secara optimal. Operasional yang efisien tidak hanya berdampak pada penurunan biaya produksi, tetapi juga meningkatkan kualitas produk, ketepatan waktu pengiriman, dan kepuasan konsumen secara keseluruhan.

Sistem Informasi Manajemen (SIM) hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. SIM berfungsi sebagai sistem terintegrasi yang mengolah data operasional, keuangan, dan manajerial menjadi informasi yang relevan dan akurat. Melalui pemanfaatan SIM, perusahaan dapat memantau proses produksi secara real-time, mengelola persediaan dengan lebih efisien, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang lebih tepat dan cepat.

Meskipun demikian, implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam industri makanan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Biaya investasi awal yang tinggi, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta resistensi karyawan terhadap perubahan sistem kerja sering kali menjadi hambatan utama. Selain itu, kurangnya kompetensi

sumber daya manusia dalam mengoperasikan dan memanfaatkan SIM secara optimal dapat mengurangi efektivitas penerapannya dalam mendukung kinerja operasional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat penerapan Sistem Informasi Manajemen dalam meningkatkan kinerja operasional industri makanan, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi untuk mengatasinya berdasarkan studi literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa, serta kontribusi praktis berupa panduan bagi perusahaan industri makanan dalam mengoptimalkan penerapan SIM. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada industri makanan secara umum dengan fokus pada aspek operasional, menggunakan metode studi literatur kualitatif dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Sistem Informasi Manajemen

Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan suatu sistem terstruktur yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mengelola informasi secara efektif dan efisien guna mendukung proses pengambilan keputusan manajerial. Hartono (2013) dalam *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer* menjelaskan bahwa SIM tidak hanya terbatas pada penggunaan komputer atau perangkat lunak, melainkan mencakup rangkaian komponen yang saling terintegrasi dan terorganisir secara sistematis. Komponen utama SIM meliputi sumber daya manusia sebagai pengguna dan pengelola sistem, teknologi yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, serta prosedur atau kebijakan yang mengatur alur kerja sistem.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sutabri (2005) menyatakan bahwa fungsi utama Sistem Informasi Manajemen adalah mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung kegiatan perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan dalam organisasi. Informasi yang dihasilkan oleh SIM diharapkan bersifat akurat, relevan, dan tepat waktu sehingga mampu meningkatkan kualitas keputusan manajerial.

Dalam perkembangannya, Sistem Informasi Manajemen mengalami transformasi yang signifikan seiring kemajuan teknologi digital. Ridwan et al. (2021) menekankan bahwa SIM modern harus bersifat fleksibel

dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. SIM saat ini mampu mengintegrasikan data dari berbagai departemen secara real-time, sehingga mempermudah koordinasi dan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam industri makanan, SIM dapat digunakan untuk memantau alur proses secara menyeluruh, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi produk ke konsumen. Tanpa dukungan SIM, perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan dalam pengelolaan data secara manual yang rentan terhadap kesalahan dan inefisiensi waktu.

2. Kinerja Operasional di Industri Makanan

Kinerja operasional merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan produksi dan distribusi. Render dan Heizer (2001) dalam *Operations Management* menyatakan bahwa kinerja operasional mencakup tiga dimensi utama, yaitu efisiensi, efektivitas, dan responsivitas. Efisiensi berkaitan dengan kemampuan perusahaan menekan biaya, efektivitas berhubungan dengan pencapaian target yang telah ditetapkan, sedangkan responsivitas menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menanggapi perubahan permintaan pasar.

Dalam konteks industri makanan, kinerja operasional memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Produk makanan memiliki karakteristik mudah rusak, rantai pasokan yang panjang dan berlapis, serta harus memenuhi regulasi ketat terkait keamanan dan mutu pangan, seperti standar HACCP dan sertifikasi halal. Oleh karena itu, pengelolaan operasional yang tidak efektif dapat berdampak langsung pada kualitas produk dan kepuasan konsumen.

Penelitian Natsir (2013) pada PT Ciomas Adisatwa menunjukkan bahwa kinerja operasional yang baik, khususnya dalam hal fleksibilitas produksi dan responsivitas terhadap permintaan konsumen, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepuasan pelanggan. Kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan jenis dan volume produksi secara cepat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan preferensi konsumen. Selain itu, Syafi'i et al. (2023) menegaskan bahwa diversifikasi produk merupakan bagian penting dari kinerja operasional, karena memungkinkan perusahaan memperluas pasar dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk.

Nasution et al. (2023) menambahkan bahwa transformasi digital menjadi kunci dalam peningkatan kinerja operasional industri makanan. Pemanfaatan e-commerce, sistem pelacakan produk, dan aplikasi digital lainnya dapat memperluas jangkauan distribusi serta meningkatkan efisiensi proses operasional. Dengan demikian, kinerja operasional dalam industri makanan tidak hanya berfokus pada produksi massal, tetapi juga pada inovasi, adaptasi teknologi, dan kecepatan merespons dinamika pasar.

3. Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Mendukung Kinerja Operasional

Sistem Informasi Manajemen memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kinerja operasional perusahaan. Sutabri (2005) menyatakan bahwa SIM membantu manajer dalam mengambil keputusan yang lebih tepat melalui penyediaan informasi yang akurat dan terkini. Dalam industri makanan, penerapan SIM sering diwujudkan melalui sistem Enterprise Resource Planning (ERP) yang mampu mengintegrasikan seluruh proses bisnis, mulai dari produksi, persediaan, distribusi, hingga keuangan (Ridwan et al., 2021).

Melalui sistem ERP, perusahaan dapat memantau ketersediaan bahan baku secara real-time sehingga dapat meminimalkan risiko keterlambatan produksi. Fahrin Sapar et al. (2023) menjelaskan bahwa integrasi antara data operasional dan keuangan melalui SIM berdampak langsung pada efisiensi biaya dan penetapan harga jual yang kompetitif. Informasi biaya produksi yang akurat memungkinkan perusahaan menyesuaikan strategi harga sesuai kondisi pasar.

Transformasi digital yang didukung oleh SIM juga terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan. Nasution et al. (2023) menyebutkan bahwa penggunaan sistem inventaris otomatis dan platform pemasaran digital membantu perusahaan mempercepat distribusi dan memperluas pasar. Namun demikian, Armah dan Firdaus (2024) mengingatkan bahwa implementasi SIM menghadapi sejumlah tantangan, seperti kompleksitas integrasi dengan sistem lama, risiko keamanan data, serta resistensi karyawan terhadap perubahan teknologi.

Dalam industri makanan yang menuntut kecepatan dan ketepatan, SIM berperan penting dalam merespons fluktuasi permintaan pasar. Natsir (2013) menunjukkan bahwa dukungan sistem informasi memungkinkan

perusahaan menyesuaikan produksi secara cepat dan efisien. Selain itu, Syafi'i et al. (2023) menegaskan bahwa SIM mendukung diversifikasi produk dengan mempermudah pengelolaan data dan administrasi, sehingga perusahaan dapat berinovasi secara berkelanjutan.

4. Teori Terkait

Pembahasan mengenai peran Sistem Informasi Manajemen dalam industri makanan didukung oleh beberapa teori utama. Teori *Supply Chain Management* yang dikemukakan oleh Chopra dan Meindl (2001) menekankan pentingnya integrasi aliran informasi, produk, dan keuangan dalam menciptakan efisiensi operasional. Teori ini sangat relevan bagi industri makanan yang memiliki rantai pasokan kompleks dan membutuhkan koordinasi yang tinggi antar pelaku.

Selain itu, teori transformasi digital menjelaskan bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dapat mengubah proses bisnis secara fundamental. Nasution et al. (2023) menyatakan bahwa digitalisasi memungkinkan perusahaan menjadi lebih adaptif dan inovatif, misalnya melalui pemanfaatan teknologi analitik dan kecerdasan buatan untuk memprediksi permintaan pasar. Penelitian Syafi'i et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan SIM berkontribusi terhadap pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan daya saing dan diversifikasi produk.

Dengan demikian, teori-teori tersebut menegaskan bahwa Sistem Informasi Manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang berperan penting dalam mendorong efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan industri makanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis peran Sistem Informasi Manajemen (SIM) sebagai penunjang kinerja operasional di industri makanan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, peran, serta penerapan SIM secara mendalam, bukan untuk mengukur pengaruhnya secara kuantitatif. Seluruh data dan informasi yang dianalisis bersumber dari referensi yang telah tersedia, sehingga kajian dilakukan berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu yang kredibel.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, yaitu metode penelitian yang

mengandalkan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis berbagai pandangan dan temuan para ahli tanpa melibatkan pengumpulan data primer secara langsung. Sumber data utama meliputi karya-karya ilmiah seperti Armah dan Firdaus (2024), Natsir (2013), Fahrin Sapar et al. (2023), Nasution et al. (2023), Syafi'i et al. (2023), serta buku rujukan klasik dan kontemporer seperti Hartono (2013), Sutabri (2005), dan Chopra dan Meindl (2001). Referensi tersebut dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi topik, dan rentang waktu publikasi, dengan penekanan pada literatur periode 2013–2024 agar sesuai dengan kondisi industri terkini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik, seperti Google Scholar dan portal jurnal ilmiah lainnya. Setiap sumber yang diperoleh dibaca dan dikaji secara mendalam, kemudian informasi penting terkait definisi Sistem Informasi Manajemen, manfaat penerapannya, tantangan implementasi, serta teori-teori pendukung dicatat dan diklasifikasikan secara sistematis. Untuk meminimalkan potensi bias, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai referensi yang berbeda.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik sintesis kualitatif dengan pendekatan induktif. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan peran SIM dalam meningkatkan kinerja operasional industri makanan. Proses analisis dimulai dari pengamatan terhadap temuan-temuan spesifik dalam literatur, kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan umum yang bersifat konseptual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, sedangkan keandalan analisis dicapai melalui konsistensi dalam proses interpretasi dan penyusunan argumen.

Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif khusus, melainkan dilakukan secara manual dengan bantuan catatan terstruktur dan penyusunan kerangka analisis (outline). Keterbatasan metodologi penelitian ini terletak pada sifatnya yang teoritis dan tidak melibatkan data empiris secara langsung. Namun demikian, pendekatan ini dinilai tepat untuk penelitian eksploratif yang bertujuan memperkaya pemahaman konseptual mengenai peran SIM. Aspek etika penelitian dijaga melalui

penggunaan sitasi yang akurat dan konsisten serta penghindaran plagiarisme. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan akademik dan praktis yang bermanfaat bagi pengembangan industri makanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manfaat Sistem Informasi Manajemen bagi Kinerja Operasional Industri Makanan

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, Sistem Informasi Manajemen (SIM) terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja operasional industri makanan. Ridwan et al. (2021) dan Sutabri (2005) menegaskan bahwa SIM memungkinkan pengelolaan data yang akurat, terintegrasi, dan bersifat real-time, sehingga mendukung koordinasi antar fungsi operasional. Melalui sistem terintegrasi seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), SIM mampu menghubungkan aktivitas produksi, pengelolaan persediaan, dan distribusi dalam satu platform terpadu, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi proses dan menurunkan risiko keterlambatan operasional.

Penerapan SIM juga berdampak langsung pada peningkatan responsivitas perusahaan terhadap perubahan permintaan pasar. Natsir (2013), dalam studinya pada PT Ciomas Adisatwa, menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi operasional memungkinkan perusahaan menyesuaikan volume dan jenis produksi secara cepat sesuai kebutuhan konsumen. Responsivitas ini tidak hanya mengurangi potensi kelebihan atau kekurangan produksi, tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar.

Selain itu, SIM berperan penting dalam mendukung diversifikasi produk dan transformasi digital di industri makanan. Syafi'i et al. (2023) menjelaskan bahwa SIM mempermudah pengelolaan data produk, formulasi, dan distribusi, sehingga perusahaan dapat mengembangkan berbagai varian produk secara lebih terstruktur dan efisien. Diversifikasi produk menjadi strategi penting untuk memperluas pasar dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk. Sejalan dengan hal tersebut, Nasution et al. (2023) menekankan bahwa transformasi digital melalui pemanfaatan SIM, termasuk pemasaran daring dan e-commerce, mampu memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi distribusi, serta mendorong pertumbuhan penjualan.

Manfaat lain dari penerapan SIM terlihat pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan operasional. Fahrin Sapar et al. (2023) menyatakan bahwa integrasi data operasional dan keuangan melalui SIM memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Informasi yang akurat terkait biaya produksi, margin keuntungan, dan tren permintaan memungkinkan manajemen menetapkan strategi harga yang kompetitif serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan demikian, SIM tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung operasional, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pengelolaan bisnis industri makanan.

2. Tantangan Implementasi Sistem Informasi Manajemen

Meskipun memberikan berbagai manfaat, implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam industri makanan tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Armah dan Firdaus (2024) mengidentifikasi beberapa kendala utama, antara lain kompleksitas integrasi sistem, risiko keamanan data, serta resistensi pengguna terhadap perubahan teknologi. Integrasi SIM sering kali menjadi sulit karena banyak perusahaan makanan masih menggunakan sistem lama (*legacy systems*) yang tidak kompatibel dengan teknologi baru.

Aspek keamanan data juga menjadi perhatian serius, mengingat industri makanan memiliki informasi sensitif seperti resep produk, data pemasok, dan strategi pemasaran. Kebocoran data dapat berdampak negatif terhadap daya saing dan reputasi perusahaan. Selain itu, resistensi karyawan terhadap penggunaan SIM kerap muncul akibat keterbatasan literasi digital dan kebiasaan kerja manual yang telah berlangsung lama. Kondisi ini diperparah oleh tingginya biaya investasi awal dan kebutuhan pembaruan teknologi secara berkelanjutan, yang menuntut komitmen kuat dari manajemen puncak.

3. Implikasi Praktis bagi Industri Makanan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Informasi Manajemen tidak hanya berperan sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mampu meningkatkan fleksibilitas dan daya saing operasional. Perusahaan industri makanan, seperti PT Ciomas Adisatwa, dapat mengadopsi SIM untuk mengoptimalkan proses produksi dan distribusi sebagaimana ditunjukkan oleh

Natsir (2013). Dengan dukungan SIM, perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons fluktuasi permintaan dan mengelola rantai pasokan secara efisien.

Transformasi digital yang didukung oleh SIM juga membuka peluang pengembangan pasar, termasuk penetrasi pasar ekspor dan inovasi produk berbasis tren konsumen, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution et al. (2023). Namun, agar implementasi SIM berhasil, perusahaan perlu melakukan investasi pada pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, integrasi SIM dengan proses bisnis yang sudah ada harus dilakukan secara bertahap dan terencana untuk meminimalkan gangguan operasional.

Secara keseluruhan, hasil analisis menegaskan bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi, produktivitas, dan daya saing operasional industri makanan. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasinya perlu diantisipasi dan dikelola secara strategis agar manfaat SIM dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi literatur, dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Manajemen (SIM) memiliki peran yang sangat penting sebagai penunjang kinerja operasional di industri makanan. SIM mampu mengintegrasikan berbagai data operasional yang sebelumnya tersebar di berbagai fungsi bisnis, sehingga menciptakan alur informasi yang lebih terstruktur, akurat, dan mudah diakses. Integrasi data ini menjadi fondasi utama dalam meningkatkan efisiensi proses produksi, pengelolaan persediaan, serta distribusi produk.

Selain itu, penerapan SIM terbukti mendukung peningkatan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Informasi yang dihasilkan secara real-time dan komprehensif memungkinkan manajemen untuk merespons perubahan permintaan pasar dengan lebih cepat dan tepat. Dalam industri makanan yang memiliki karakteristik produk mudah rusak dan permintaan yang fluktuatif, kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis data menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas operasional dan kepuasan konsumen.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa SIM berperan strategis dalam mendukung diversifikasi produk dan transformasi digital. Melalui sistem informasi yang terintegrasi, perusahaan dapat mengelola data

pengembangan produk, memantau kinerja penjualan berbagai varian, serta mengoptimalkan saluran distribusi digital. Transformasi digital yang didukung SIM membuka peluang perluasan pasar, baik melalui platform daring maupun jaringan distribusi yang lebih efisien, sehingga meningkatkan daya saing perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

Meskipun demikian, implementasi Sistem Informasi Manajemen tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang sering dihadapi meliputi risiko keamanan data, tingginya biaya investasi awal, serta resistensi sumber daya manusia terhadap perubahan sistem kerja. Tanpa perencanaan yang matang dan dukungan manajemen yang kuat, penerapan SIM berpotensi tidak mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, aspek kesiapan organisasi menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi SIM.

Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan di industri makanan disarankan untuk mengimplementasikan SIM secara bertahap dan terencana. Fokus utama perlu diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan, serta integrasi sistem informasi dengan proses bisnis yang telah berjalan. Pendekatan bertahap ini diharapkan dapat meminimalkan gangguan operasional sekaligus meningkatkan tingkat penerimaan pengguna terhadap sistem baru.

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya Sistem Informasi Manajemen dalam meningkatkan kinerja operasional industri makanan. Namun, penelitian ini masih bersifat teoretis karena didasarkan pada studi literatur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode empiris, seperti studi kasus atau penelitian kuantitatif pada perusahaan tertentu, guna menguji efektivitas penerapan SIM secara langsung. Hasil penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang lebih kuat bagi pengembangan industri makanan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Armah, S., & Firdaus, R. (2024). Konsep dan penerapan sistem informasi manajemen. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 1(3), 50–56.

Chopra, S., & Meindl, P. (2001). *Supply chain management: Strategy, planning, and operation*. Prentice Hall.



Fahrin Sapar, J., Fatih, H. M., & Wiratama, R. (2023). Pengaruh kinerja operasional dan kinerja keuangan terhadap harga dan keunggulan bersaing pada PT Boston Trikora Mahardika di Banjarbaru. *Kindai*, 21(1), 71–93.

Hartono, B. (2013). Sistem informasi manajemen berbasis komputer. Rineka Cipta.

Nasution, A. S., Hasibuan, D. N., Dalimunthe, W. M., Silalahi, P. R., & Ramadani, P. (2023). Peningkatan kinerja industri makanan dan minuman melalui transformasi digital di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 165–176.

Natsir, M. (2013). Pengaruh kinerja operasional terhadap kepuasan konsumen (Studi kasus rumah potong ayam PT Ciomas Adisatwa, Tbk). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, X(X), 1–12.

Render, B., & Heizer, J. (2001). *Operations management*. Prentice Hall.

Ridwan, M., Widodo, A., & Sari, P. (2021). Sistem informasi manajemen. Widina Bhakti Persada.

Sutabri, T. (2005). *Sistem informasi manajemen*. Andi Offset.

Syafi'i, A., Shobichah, & Mulyani. (2023). Pengaruh diversifikasi produk terhadap pertumbuhan dan keunggulan bersaing: Studi kasus pada industri makanan dan minuman. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(6), 592–599.